

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha nyata untuk menyiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan, dan latihan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan. Pendidikan dalam praktiknya, terbagi menjadi dua ranah yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi pendidikan pertama sekaligus utama yang wajib diajarkan orang tua dalam keluarga agar mampu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tersusun dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan menyeluruh guna mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensinya. Peserta didik diharapkan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi secara optimal sesuai dengan nilai-nilai ilahiyat yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dalam seluruh aspek kehidupan.

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi jumlah maupun mutu sebagai penopang utama pembangunan nasional. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Proses pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar lahir manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter merupakan fondasi dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.¹

Proses kegiatan belajar mengajar memiliki sasaran dan tujuan yang berjenjang. Sasaran dan tujuan dimulai dari yang paling operasional dan konkret, yaitu tujuan pembelajaran khusus, kemudian meningkat ke tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, hingga tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru dan peserta didik mengenai tujuan akhir pembelajaran akan mempengaruhi cara pandang setiap individu terhadap tujuan dan aktivitas pembelajaran. Proses kegiatan belajar dalam setiap tujuan pembelajaran perlu diwujudkan dalam bentuk perilaku dan kepribadian yang diharapkan. Kegiatan proses pembelajaran dalam konteks ini, akhlak menjadi aspek fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam di lingkungan madrasah maupun sekolah umum.

Sejarah membuktikan bahwa kekuatan akhlak menentukan kokohnya suatu bangsa, sedangkan kerusakan akhlak membawa pada kehancuran. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk mengembangkan kecerdasan sekaligus membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan secara terus menerus dikembangkan dalam proses pelaksanaannya guna menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan akhlak adalah sebuah upaya sadar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan moral dan karakter. Pendidikan akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang cakap, cerdas, berilmu, dan berintegritas. Pendidikan pada hakikatnya berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), baik di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan pengalaman hidup sehari-hari.

Agama mengandung nilai-nilai yang dapat diintegrasikan sehingga membentuk perilaku. Integrasi merupakan proses menggabungkan berbagai nilai, unsur, atau komponen ke dalam suatu sistem yang saling berkaitan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. 2 (Jakarta: Visimedia, 2007), Hal. 2.

sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh, serasi, dan berimbang.² Muhaimin menyatakan bahwa integrasi sebagai upaya menyatukan nilai-nilai ke dalam seluruh aspek perkembangan peserta didik, meliputi pola pikir, pembentukan sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³ Integrasi dalam perspektif pendidikan Islam, tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sehingga dapat membentuk akhlak mulia. Lebih lanjut, nilai-nilai yang terkandung dalam agama tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola interaksi serta tatanan sosial masyarakat.

Perilaku sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut. Agama dalam perspektif sosiologi, dipahami sebagai pandangan hidup yang harus diterapkan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok.. Agama dan perilaku sosial memiliki hubungan yang saling memengaruhi serta bergantung pada berbagai faktor yang membentuk struktur sosial masyarakat.⁴ Maka, agama menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Pemahaman seseorang terhadap ajaran agama dapat mengubah perilakunya, yang dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak menjadi sebuah tanda bangsa yang kuat dan dihormati karena kemuliaan seseorang tercermin dari perilaku atau akhlaknya. Perkembangan akhlak dan moral dalam konteks pendidikan, usia 15 tahun ke atas merupakan fase perkembangan yang telah mampu memahami nilai-nilai moral tidak lagi hanya berdasarkan kepentingan diri sendiri maupun kelompok, melainkan dengan sudut pandang yang lebih luas, objektif, dan bertanggung jawab.⁵ Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah. Integrasi nilai-nilai akhlakul karimah bukan sekadar penyampaian materi keagamaan di kelas, tetapi

² Stephen R. Covey, *The 8th Habit From Effectiveness to Greatness* (New York: Free Press, 2014), Hal. 297.

³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 327-336.

⁴ Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2017), Hal. 123-125.

⁵ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), Hal. 223.

juga melibatkan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, kegiatan sosial, serta interaksi agar peserta didik mampu menghayati dan menerapkannya dalam bentuk empati dan solidaritas sosial.⁶

Akhlakul karimah merupakan inti dari ajaran agama Islam. Rasulullah SAW diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak dan menjadikan suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Sehingga akhlak menjadi tolak ukur utama keberhasilan pendidikan Islam. Akhlakul karimah mencakup kejujuran, amanah, sopan santun, tolong-menolong, tawadhu, dan berbagai sifat terpuji lain yang wajib diwujudkan dalam interaksi sosial. Penerapan nilai-nilai akhlakul karimah diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik yang tercermin dalam sikap menghormati guru, kepedulian terhadap sesama, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di lingkungan madrasah.

Perubahan sosial dan perkembangan zaman menjadikan penanaman akhlak pada setiap insan sebagai suatu keharusan. Indonesia memiliki keragaman dalam etnis, budaya, bahasa, agama, ras, usia, dan kelas sosial sehingga menjadikannya sebagai masyarakat majemuk atau *pluralistic society*.⁷ Realitas multikultural ini merupakan keniscayaan yang tercermin dalam semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika”. Keberagaman tersebut melahirkan perbedaan horizontal, seperti suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama serta perbedaan vertikal yang berkaitan dengan lapisan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Namun, keragaman ini juga berpotensi memunculkan berbagai masalah sosial apabila tidak diimbangi dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti toleransi, saling menghargai, dan saling memahami.

Permasalahan sosial yang menjadi pusat perhatian dalam masyarakat saat ini, terkait dengan perilaku remaja yang menunjukkan gejala memprihatinkan,

⁶ Sodik et al., “Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia,” *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): Hal. 224-242.

⁷ Anggi, Bintang Suny, dan Imam Fuadi, “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri,” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): Hal. 297, doi:10.31943/jurnal_risalah.v8i1.223.

seperti tindak kekerasan, tawuran, perundungan hingga pelanggaran norma kesusilaan.⁸ Kondisi ini tidak hanya terjadi di lingkungan umum, tetapi juga mulai terlihat di kalangan peserta didik. Fenomena yang tercermin dalam perilaku sehari-hari berupa sikap individualistis, egoistis, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, rendahnya tanggung jawab, minimnya komunikasi dan interaksi, apatis, serta lemahnya empati. Gejala-gejala ini menunjukkan adanya kekosongan nilai dan kepedulian sosial dalam kehidupan peserta didik.

Berbagai masalah sosial di masyarakat sering muncul karena perbedaan pemahaman keagamaan yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Kondisi serupa juga tampak di sekolah atau madrasah yang menampung peserta didik dari latar belakang berbeda. Proses sosialisasi di lingkungan madrasah dipengaruhi oleh pemahaman agama sehingga membentuk perilaku yang tidak selalu sama dengan masyarakat luar. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah tidak hanya mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat, tetapi juga berfungsi melanjutkan dakwah Islam melalui jalur pendidikan. Kedekatannya pada masyarakat, pendidikan madrasah berperan aktif mendidik peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan agama, khususnya akhlakul karimah agar terwujud kepedulian sosial yang dapat diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai, struktur, dan pandangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia turut mengalami pergeseran, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan madrasah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam modern yang tetap menjaga nilai serta identitas keislamannya. Sekolah atau madrasah dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap mempertahankan nilai-nilai positif sebagai identitasnya sekaligus menerima perubahan yang menjadi kebutuhan masyarakat modern.⁹ Peserta didik dalam

⁸ Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni, dan Muhammad Irfan Adriansyah, "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (24 Februari 2024): 16–26, doi:10.55681/primer.v2i1.278.

⁹ Imam Fuadi, Bambang Wiyono, dan Nur Efendi, "Strategic Management In Strengthening Madrasah Organizational Culture," *International Journal of Research Publications* 84, no. 1 (16 Agustus 2021): Hal. 10, doi:10.47119/IJRP100841920212256.

kondisi ini dituntut agar memiliki keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat, memberikan serta menerima umpan balik atau kritik, dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Namun, keterampilan sosial tersebut semakin melemah seiring perkembangan zaman. Padahal, keterampilan sosial yang baik sangat penting bagi remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.¹⁰

Penelitian ini dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan Islam tingkat SLTP, yaitu MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yang berlokasi di Desa Suruhan Kidul, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada peran MTs Al-Huda sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi dalam pembentukan karakter, moral, dan akhlak peserta didik melalui integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Selain itu, madrasah ini berada dalam lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam sehingga relevan dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik pada pendidikan formal.

MTs Al-Huda Bandung Tulungagung merupakan madrasah tsanawiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Yayasan Pondok Pesantren Darunnajah. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil pengamatan penulis, peserta didik menunjukkan perilaku positif, seperti disiplin, sopan santun, saling membantu, dan menghormati sesama.¹¹ Selain itu, pihak madrasah mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui berbagai kegiatan, antara lain pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah, penyelenggaraan pengajian, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar.

¹⁰ Thalib dan Syamsul Bahru, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Yogyakarta: Kencana Media Grup, 2010), Hal. 159.

¹¹ Hasil Observasi Awal Peneliti Pada Tanggal 13 Oktober 2025 di Lingkungan MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Pada Pukul 08.00 WIB.

Fenomena tersebut semakin memperkuat alasan pemilihan MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sebagai lokasi penelitian. Peserta didik menunjukkan kebiasaan saling membantu teman yang mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan infak, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan bersama masyarakat, serta memiliki sikap tanggung jawab terhadap lingkungan madrasah. Nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi telah diimplementasikan dalam perilaku nyata peserta didik melalui budaya madrasah. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai proses, metode, dan hasil integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan kepala madrasah MTs Al-Huda Bandung Tulungagung mengenai keunikan madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah. Dalam wawancara, Bapak Rohmat Zaini, M. Pd., M. Pd.I., menyebutkan bahwa:

“Proses integrasi nilai-nilai akhlakul karimah pada dasarnya sama dengan madrasah lain. Namun, dalam pembentukan kepedulian sosial peserta didik, kami lebih menekankan pada praktik langsung. Misalnya, peserta didik mengikuti pengajian yang juga dihadiri oleh warga sekitar dan bakti sosial. Dengan mengikuti kegiatan pengajian dan bakti sosial, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga berlatih untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, keteladanan guru menjadi panutan utama dalam bersikap dan peserta didik juga sering diajak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan madrasah”¹²

Berkaitan dengan hal itu, pembinaan kepedulian sosial menjadi aspek penting dalam pendidikan madrasah. Kehidupan peserta didik sering dihadapkan pada persoalan kompleks yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Salah satu persoalan yang muncul ialah menurunnya kesadaran empati, kepedulian, tata krama, etika maupun moral dalam pergaulan. Menimbulkan dampak negatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga hubungan

¹² Hasil Wawancara Awal Dengan Bapak Rohmat Zaini, M.Pd., M.Pd.I., Selaku Kepala Madrasah di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Pada Tanggal 13 Oktober 2025 Pada Pukul 10.00 WIB.

sosial harus dijaga dan dijalin dengan baik. Pada kondisi ini, integrasi nilai-nilai akhlakul karimah di madrasah berperan penting untuk memperkuat dan mengembangkan kepedulian sosial peserta didik guna mempersiapkan keberlanjutan hidup di tengah masyarakat.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, penelitian ini difokuskan pada integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik. Peneliti berfokus pada proses, metode dan hasil dari integrasi nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan madrasah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dalam tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik?
2. Bagaimana metode integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik?
3. Bagaimana hasil integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.
2. Untuk menganalisis metode integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.
3. Untuk menganalisis hasil integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta mengembangkan pengetahuan mengenai integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi positif, khususnya bagi sekolah maupun madrasah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala madrasah, khususnya di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sumber pengetahuan, bahan evaluasi, sekaligus sarana untuk menyempurnakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui integrasi nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman dalam upaya mengembangkan kepedulian sosial peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekaligus pembanding bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai akhlakul karimah di madrasah dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik. Sehingga penelitian ini

dapat memperkaya pengetahuan, berkontribusi pada pengembangan dan penemuan teori baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan tesis ini. Maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Integrasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Integrasi diartikan sebagai proses pembauran dan penyesuaian berbagai unsur yang berbeda hingga tercapai keserasian dan keterpaduan fungsi.¹³ Integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam konteks pendidikan merupakan proses penyatuan dan perpaduan nilai-nilai moral, sosial, spiritual, dan intelektual yang bersumber dari ajaran Islam ke dalam seluruh aktivitas pendidikan secara utuh dan selaras.¹⁴ Proses integrasi dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan agar nilai-nilai akhlakul karimah terinternalisasi dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai akhlakul karimah berfungsi sebagai pedoman sikap dan tindakan yang meneladani ajaran Nabi Muhammad saw., serta diwariskan oleh para sahabat dan ulama saleh, yang meliputi sikap religius, toleransi, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁵ Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dipahami sebagai konsep pendidikan yang menjadi landasan pembentukan kepribadian peserta didik yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan pengabdian kepada Allah SWT.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021), Hal. 660.

¹⁴ St. Wardah Hanafie, Abdul Halik, dan Sardi, *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sulawesi Selatan: Agma, 2023), Hal. 19.

¹⁵ Muhammad Abdurahman, *Ahlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Hal. 34.

b. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa empati, tanggung jawab, serta perhatian terhadap kesejahteraan sesama, dan lingkungan sekitar.¹⁶ Lickona mengemukakan kepedulian sosial termasuk dalam kesadaran moral yang tampak melalui perilaku saling menolong, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.¹⁷ Nilai kepedulian sosial dalam pandangan Islam, tercermin dalam ajaran *ta'awun* (tolong-menolong), *tawazun* (keseimbangan), *rahmah* (kasih sayang), *ihsan* (berbuat baik), dan ukhuwah *insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Jadi, kepedulian sosial yang dimaksud mencerminkan tindakan, kemampuan, dan kemauan peserta didik untuk menumbuhkan empati, solidaritas, keterlibatan aktif dalam membantu sesama, dan menjaga lingkungan madrasah maupun masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari “Integrasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik” merupakan sebuah penelitian yang pembahasannya difokuskan pada proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kedalam jiwa melalui berbagai metode kemudian menghasilkan bentuk kepedulian sosial sesuai dengan dengan pedoman ajaran agama Islam yaitu akhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar mempermudah peneliti maupun pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Adapun susunan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶ Ika Puspitasari, *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019), Hal. 30.

¹⁷ Thomas Lickona, Juma Abdu Wamaungo, dan Uyu Wahyudin, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Edisi 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal. 51.

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini memuat tentang tinjauan teori atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil penelitian terdahulu. Maka pada kajian pustaka dibagi menjadi dua bagian, yaitu deskripsi teori dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan tentang temuan penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Bab IV ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan. Bab ini membahas keterkaitan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, serta menjelaskan implikasi teoretis dan praktis yang dihasilkan dari temuan penelitian.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian yang mencerminkan makna dan kontribusi penelitian secara menyeluruh. Sementara itu, saran disusun sebagai rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak sekolah, pembaca, dan peneliti selanjutnya.